

MEMORIAL ABBASIYAH ERA PANEN ILMU PENGETAHUAN

Asril

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: asrilagha@gmail.com

Abstract

History proves the Arabs ever gave birth to a great country in the world that is the Abbasid Bani Dynasty. The greatness of this kingdom lasted between the VIII century until the middle of the XIII century AD. In addition to the vastness of its territory, this kingdom is also famous for the greatness of the development of science. Various fields of science and the characters are born at this time. As in the science of religion: tafseer, qira'at, hadith, fiqh, qalam, tasauf, and language. In general science: mathematics, science falaq, art, physics, chemistry, biology, medicine, pharmacy, agriculture, anstronomy, optics, history, philosophy and other sciences. The great figures of the time were al-Farabi, al-Kindy, ibn Rushd, ibn Sina, ibn Thufail, ibn Bajah, al-Ghazali, ibn Haiyam and other figures. The rapid development of science shows the great progress achieved by the Abbasids. It seems that for now the splendor of the past will be a mere history, hope for the sake of hope does not come true because it is always less competitive with other nations.

Keywords: Abbasid, glory, Science

Abstrak

Sejarah membuktikan bangsa Arab pernah melahirkan negara besar di dunia yaitu Dinasti Bani Abbasiyah. Kebesaran kerajaan ini berlangsung antara abad ke-VIII sampai pertengahan abad ke-XIII M. Selain keluasan daerah kekuasaannya, kerajaan ini juga terkenal dengan kehebatan perkembangan ilmu pengetahuannya. Berbagai bidang ilmu pengetahuan serta para tokohnya lahir pada masa ini. Seperti dalam ilmu agama: tafsir, qira'at, hadits, fiqh, ilmu qalam, tasauf, dan bahasa. Dalam ilmu umum: matematika, ilmu falak, seni, fisika, kimia, biologi, kedokteran, farmasi, pertanian, anstronomi, optika, sejarah, filsafat dan ilmu lainnya. Tokoh-tokoh besar kala itu antara lain: al-Farabi, al-Kindy, ibn Rusyd, ibn Sina, ibn Thufail, ibn Bajah, al-Ghazali, ibn Haiyam dan tokoh-tokoh lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan begitu hebat kemajuan yang dicapai oleh Abbasiyah. Kelihatannya untuk saat ini kemegahan di masa lalu akan jadi sejarah belaka, harapan demi harapan tidak kunjung terwujud karena selalu kalah bersaing dengan bangsa lain.

Kata Kunci: Abbasiyah, kejayaan, Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan

Peradaban Islam-Arab telah mencapai puncak kegemilangannya dan tidak bisa ditandingi pada masa Dinasti Abbasiyah. Tingkat peradaban bisa diukur dengan adanya peninggalan-peninggalan pemikiran yang tertuang dalam bentuk tulisan buku dan karya. Jika merujuk kepada pemikiran dan penulisan, akan terlihat bahwa bangsa Arab telah mencapai tingkatan yang tidak bisa dijangkau oleh Barat kecuali pada periode terakhir ini. Untuk membuktikan ungkapan ini bisa dilihat melalui temuan-temuan karya para ilmuan kala itu.

Ada seorang ilmuwan yang hidup di abad ke-VIII H. Ilmuwan tersebut mendapatkan bukunya dari seorang muridnya, yaitu juz ke-26 dari daftar isi bukunya tersebut. Namun, juz tersebut bukan satu-satunya buku. Setiap juz terdiri dari empat ratus kertas, yaitu sekitar delapan ratus halaman. Di dalam buku tersebut hanya disebutkan nama-nama buku beserta penulis, *nasab*, gelar dan tahun wafat mereka. Cara inilah yang ditempuh oleh Haji Khalifah, penulis "*Kasyf Azh-Zuhmun*," dalam menghitung nama-nama buku. Jika dihitung jumlah buku yang disebutkan dalam setiap jilid mencapai lebih dari enam belas ribu nama, dan jika dianggap bahwa buku tersebut telah lengkap di dalam setiap jilid, ini berarti bahwa buku-buku yang disebutkan dalam setiap jilid lebih dari dua juta buku. Buku-buku tersebut menunjukkan tentang karya-karya yang ditulis dalam bahasa Arab hingga abad ke-VIII. Tentu saja, sebagaimana bisa dilihat, angka tersebut sangat besar. Jika dibandingkan dengan karya yang ditulis di Eropa pada zaman sekarang, karya tersebut bisa menyaingi kuantitas karya orang Barat. Jika diambil dari Barat jumlah orang yang ada di negeri Arab pada masa Abbasiyah, akan didapatkan bahwa jumlah orang Barat tersebut tidak bisa mengeluarkan karya-karya ilmiah setiap tahun seperti yang dilakukan oleh orang Arab, sesuai dengan statistik tersebut, orang Arab di zaman dahulu menulis lebih dari seribu lima ratus buku setiap tahun. Perbandingan peradaban Islam dengan peradaban Barat dari sisi produktivitas menunjukkan tingkat sangat tinggi yang tidak bisa diremehkan.

Untuk mengungkapkan kejayaan dan kehebatan Abbasiyah pada zamannya, banyak hal yang bisa dilihat dan teliti. Namun, dalam tulisan ini akan diungkapkan dari sisi: sejarah berdiri dan perkembangan pemerintahan Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan beserta tokohnya serta memudarnya kejayaan Abbasiyah.

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalfahan kedua Islam yang berpusat di Baghdad, nama Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad Saw yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim.

Munculnya dinasti ini diawali dengan adanya kampanye oleh Muhammad bin Ali, cicit dari Abbas untuk mengembalikan kekuasaan pemerintahan kepada keluarga Hasyim dengan slogan "*arrhido min Ali Muhammad*" dan pertentangan semakin memuncak ketika kampanye dipimpin oleh Abu al-Abbas as-Safah pada tahun 750 M, didukung oleh kelompok oposisi yang menentang pemerintahan Dinasti Umayyah seperti Syiah, Khawarij, Qodariyah, *Mawalli* (non-Arab), dan suku Arab bagian Selatan. As-Safah memilih Khurasan sebagai tempat untuk memusatkan kekuatan guna mempersiapkan tentara perang dan para penduduk Khurasanpun sangat mendukung propaganda ini, alasan ini dikarenakan karena orang-orang Kufah mengasumsikan diri mereka bahwa Dinasti Abbasiyah merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib sehingga keadaan ini meruntuhkan kekuatan terakhir Dinasti Umayyah di tanah Arab dan Persia dan bani Abbasiyah mendapatkan kemenangan, dan kemenangan ini pula yang menghantarkan Abu al-Abbas as-Safah menjadi khalifah pertama Dinasti Abbasiyah dengan wazirnya Khalid, seorang keturunan keluarga Barmaki yang terkenal dikalangan istana sebagai keluarga yang mempunyai pengaruh besar terhadap kerajaan.

Dinasti ini berkuasa selama lima abad (750-1258), walaupun dinasti ini merupakan keturunan Bani Hasyim yang merupakan keturunan bangsa Arab, tapi masyarakat

kelas satu pada pemerintahannya adalah bangsa Persia, sedangkan masyarakat kelas duanya adalah bangsa Arab, bangsanya sendiri, hal ini dikarenakan adanya persamaan nasib antara Bani Abbas dengan bangsa Persia yang sama-sama tertindas pada masa kekhalifahan Dinasti Umayyah.

Pada periode awal pemerintahannya Bani Abbasiyah mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Disisi lain kemakmuran masyarakat pada masa ini mencapai puncak tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi filsafat dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun, setelah periode ini berakhir pemerintahan Abbasiyah mulai menurun dalam bidang politik meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan berkembang oleh Abu al-Abbas dan Abu Ja'far al-Mansur, maka puncak keemasannya dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya (Badri Yatim, 2006: 50).

Adapun khalifah pembawa kejayaan Abbasiyah tersebut adalah sebagai berikut: Al-Mahdi (775-785 M), Al-Hadi (785-785 M), Harun al-Rasyid (785-809 M), Al-Ma'mun (813-833 M), Al-Mu'tashim (833-842 M), Al-Wasiq (842-847 M), dan Al-Mutawakkil (847-861 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode:

1. Periode Pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode Kedua (232 H/847 M-334 H/945 M), disebut periode pengaruh Turki pertama.

3. Periode Ketiga (334 H/945 M-447 H/1055 M), masa kekuasaan Dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447 H/1055 M-590 H/1194 M), masa kekuasaan Dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah; biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode Kelima (590 H/1194 M-656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Bagdad. (A. Syalaby, 1997: 2).

Dalam pemerintahannya, dinasti ini memberikan julukan seperti *al-Mahdi*, *al-Ma'mun*, dan *al-Qadir* kepada setiap raja yang memerintah sebagai penghargaan akan jasa mereka terhadap kerajaan, dan juga untuk menunjukkan hubungan mereka dengan Allah, dan mereka mengadopsi titel *al-Imam* sebagai pengganti kata khalifah. Pada dasarnya, pemerintahan Dinasti Abbasiyah fokus dalam mengkonsolidasikan gaya kepemimpinan Islam, mengembangkan budaya Timur Tengah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia yang dibuktikan dengan munculnya ilmuwan muslim di zaman tersebut.

Pada masa pemerintahan al-Mansur, khalifah kedua dinasti ini menggabungkan dan memperkuat kekuatan dinasti Abbasiyah dengan caranya sendiri, yaitu: (1) menyingkirkan rival dinasti, baik yang berada dipemerintahan maupun di luar lokasi; (2) menjadikan Baghdad sebagai ibu kota dinasti, sehingga kota ini menjadi pusat ekonomi, budaya, dan intelektual dunia Islam

(Murodi, 2003: 56), ditambah dengan adanya dukungan penuh khalifah dan wazirnya untuk para pelajar dalam melakukan penterjemahan yang dapat meningkatkan keilmuan muslim dengan ruang lingkup budaya asing sehingga memunculkan kesadaran bagi orang muslim untuk belajar lebih giat.

Puncak keemasan dalam ilmu pengetahuan dicapai pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dengan didirikannya perpustakaan *Bayt al-Hikmah*, tempat dimana para ilmuwan muslim dan non-muslim berkumpul untuk menterjemah karya ilmuwan Yunani seperti Archimedes, Aristoteles, Aristophanes, Euclid, Euripides, Herodotus, Hippocrates, Homer, Sophocles, dan Plato dan berdiskusi tentang masalah ilmiah. Pada masa al-Ma'mun, perpustakaan ini mampu mencetak ilmuwan-ilmuan muslim seperti al-Khawarizmi, al-Kindi, Mohamed Jafar ibn Musa, dan Ahmad ibn Musa. Terjemahan biasanya banyak bergerak di bidang astrologi, matematika, pertanian, filsafat, dll. (Ajid Thohir, 2004: 50).

Khalifah yang Memerintah Pada Dinasti Abbasiyah

No	Nama Khalifah	Julukan (<i>laqb</i>)	Masa Pemerintahan (Hijriah)	Masa Pemerintahan (Masehi)
1	Abul-Abbas Abdullah	As-Shaffah	132	750
2	Abu Ja'far	Al-Manshur	136	754
3	Muhammad	Al-Mahdi	158	775
4	Musa	Al-Hadi	168	785
5	Harun	Ar-Rasyid	170	786
6	Muhammad	Al-Amin	193	809
7	Abdullah	Al-Ma'mun	198	813
8	Abu Ishaq Mhd	Al-Mu'tashim billah	218	833
9	Abu Ja'far Harun	Al-Wasik billah	227	842
10	Ja'far	Al-Mutawakkil 'alallah	232	847
11	Muhammad	Al-Muntashir billah	247	861
12	Ahmad	Al-Musta'in billah	248	862
13	Muhammad	Al-Mu'taz billah	252	866
14	Muhammad Abu Ishaq	Al-Muhtadi billah	255	869

No	Nama Khalifah	Julukan (<i>laqb</i>)	Masa Pemerintahan (Hijriah)	Masa Pemerintahan (Masehi)
15	Ahmad Abul Abbas	Al-Mu'tamid 'alallah	256	870
16	Ahmad Abul Abbas	Al-Mutazid billah	279	892
17	Ali Abu Muhammad	Al-Muktafi billah	289	902
18	Ja'far Abul-Fadhil	Al-Muqtadir billah	295	908
19	Muhammad Abu Manshur	Al-Qahir bilah	320	932
20	Muhammad Abil-Abbas	Ar-Razi billah	322	934
21	Ibrahim Abul-Ishaq	Al-Muttaqi billah	329	940
22	Abdullah Abul-Qasim	Al-Mustakti billah	333	944
23	Fadhil Abul-Qasim	Al-Muthi'ulah	334	946
24	A. Karim Abu Bakar	At-Tha'i billah	363	974
25	Ahmad Abul-Abbas	Al-Qadir billah	381	991
26	Abdullah Abu Ja'far	Al-Qa'im bi Amrillah	422	1031
27	Abdullah A. Qasim	Al-Muqtadi bi Amrillah	467	1075
28	Ahmad Abul-Abbas	Al-Mustazhir billah	487	1094
29	Fadal Abul-Manshur	Al-Mutarsyid billah	512	1118
30	Yusuf Abul-Muzaffar	Ar-Rasyid billah	555	1160
31	M. Abu Abdullah	Al-Muktafi bi Amrillah	530	1136
32	Yusuf Abul-Muzaffar	Al-Mustanjid billah	555	1160
33	Hasan Abu Muhammad	Al-Mustazi bi Amrillah	566	1170
34	Ahmad Abul-Abbas	An-Nashir li Dinillah	575	1180
35	Muhammad Abu Nashr	Az-Zhahir bi Amrillah	622	1225
36	Mansur Abu Ja'far	Al-Mustanshir billah	623	1226
37	Abdullah Abu Ahmad	Al-Musta'shim billah	640	1242

Dalam hal politik kekuasaan pemerintahan Dinasti Abbasiyah, luas wilayah kekuasaan Islam semakin bertambah, meliputi wilayah yang telah dikuasai Bani Umayyah, antara lain Hijaz, Yaman Utara dan Selatan, Oman, Kuwait, Irak, Iran (Persia), Yordania, Palestina, Lebanon, Mesir, Tunisia, Al-Jazair, Maroko, Spanyol, Afganistan dan Pakistan, dan meluas sampai ke Turki, Cina dan juga India.

Khalifah Al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat, dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Di antara usaha-usaha tersebut adalah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malatia, wilayah Coppadocia, dan

Cicilia pada tahun 756-758 M. Ke utara, bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati selat Bosporus.

Di pihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama gejatan senjata 758-765 M, Bizantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di laut Kaspia, Turki di bagian lain Oksus dan India.

C. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Beserta Para tokoh

Ketika berbicara tentang “Arab,” tidak dapat memakainya sebagai etnis saja, akan tetapi segala buku yang berbahasa Arab. Bahkan, menurut Yusuf Al-Isy setiap orang yang berbicara dengan bahasa Arab dan bersatu dengan sejarah Arab adalah orang Arab. (Yusuf Al-Isy, 2007: 258). Pada zaman dahulu, bangsa Eropa melihat bangsa Arab sebagai bangsa yang tidak memiliki peradaban. Mereka mengklaim bangsa Arab tidak membawa sesuatu yang baru dalam peradaban mereka, tetapi mengikuti metode Yunani dan umat-umat kuno lainnya. Dengan kata lain, mengambil peradaban-peradaban tersebut tanpa memasukkan sesuatu yang baru.

Pemikiran di atas dibangun berdasarkan fanatisme dan niat melakukan penjajahan. Pada abad sembilan belas dan awal abad dua puluh fanatisme orang Barat pernah melawan Islam dan Arab. Mereka menghina hak Arab untuk memproduksi ilmu pengetahuan. Pada waktu yang sama, penjajahan mendorong mereka untuk tidak mengakui bahwa bangsa Arab tidak memiliki ilmu pengetahuan dan peradaban yang tinggi. Karena, pengakuan terhadap hal tersebut akan menjadikan penjajahan mereka menjadi tidak berarti. Klaim bahwa mereka datang ke negeri Arab untuk memberikan peradaban dan pelajaran adalah tidak benar. Karena, sangat jelas bahwa bangsa Arab adalah bangsa berperadaban. Mereka memiliki peninggalan kuno dalam

ilmu pengetahuan. Mereka menjadi kaya dengan bantuan para pemimpin yang meningkatkan taraf hidup mereka.

Ilmu pengetahuan adalah peninggalan peradaban Abbasiyah yang terbesar di negeri Arab dan dunia. Seperti ilmu kedokteran, falak (astronomi), matematika, geografi dan sejarah, ditambah lagi dengan peninggalan-peninggalan ilmu agama. Hal yang mendorong umat Islam untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an. Al-Qur'an telah mendorong umat Islam untuk meneliti, melihat alam semesta, menggunakan akal dan memahami rahasia-rahasia yang disembarkan oleh Allah di alam semesta. Melihat dan meneliti adalah dua hal yang didorong oleh al-Qur'an dalam berbagai hal. Meneliti adalah kunci utama ilmu pengetahuan, sedang kunci keduanya adalah eksperimen. Bangsa Arab telah mengambil, melakukan, dan memasukkan eksperimen ke dalam ilmu pengetahuan. (Yusuf Al-Isy 2007: 259)

Untuk mengetahui sejauh mana ilmu pengetahuan telah berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah, maka di bawah ini akan dilihat dari sudut bidang ilmu agama dan umum (*naqli* dan *aqli*):

a. Bidang Agama

1. Ilmu Tafsir

Ulama-ulama tafsir tidak hanya menerangkan makna-makna al-Qur'an saja, tetapi juga menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, bukti-bukti dari segi bahasa, *nahwu*, *balaghah*, yang dikandungnya dan dengan akidah dan hukum-hukum fiqh yang bisa dihasilkan dari ayat-ayat tersebut. Seperti tafsir *Imam Salam al Basri*, tafsir *Mufradat al Qur'an* (bahasa al-Qur'an) karangan *al Roghib al as Fahani*, tafsir *Abu Ishaq al Zajjaj*, tafsir *al Bahr al Muhit* (masalah nahwu) karangan *Abu Hayyan*, tafsir *al Kasysyaf* (segi *balaghah*) oleh *al Zamakhshari*, tafsir *al Qurtubi* (penentuan hukum-hukum fiqh), dan tafsir *al Fahr al Razi* yang bernama *Mafatih al Ghayb* yang menitik beratkan pada aspek intelektual.

2. Ilmu Qira`at

Lahirnya *madzhab qira`at* di Andalusia seperti Abu `Umar al Dani, Abu Muhammad al Syatibi, dan Abu Abdullah al Sarbini al Kharraz.

3. Ilmu Hadits

Diantara ulama-ulama yang menganjurkan penghimpunan hadits-hadits shahih adalah Imam Malik bin Anas (95-179 H) yang menulis kitab *al Muwatha`*, kemudian diikuti oleh Imam Muhammad bin Ismail al Buhori (259 H) dan muridnya Muslim bin Al Hajaj al Nisaburi (w.261 H). Kemudian muncul kitab-kitab hadits shahih yang dikarang oleh ulama-ulama terkenal seperti Imam Bukhori (194-252 H/810-866 M), Imam Muslim (204-261 H/820-875 M), Ibnu Majah (207-273 H/822-887 M), Abu Dawud (202-275 H/818-889 M), dan Tirmidzi (200-279 H/816-82 M), mereka merupakan para perawi hadits yang terjamin keshahihannya. Abu Dawud Sulaiman bin al Asy`ath al Sajistani (275 H), Imam Abu `Isa Tirmidzi (273 H), dan Imam al Nasai (303 H). Kumpulan hadits yang mereka riwayatkan telah dikumpulkan dalam bentuk buku yang diberi judul atas nama mereka sendiri, seperti Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, dan Sunan at-Tirmidzi. (A. Hasjmy 1995: 268).

4. Ilmu Fiqh

Di antara yang terkenal dalam bidang ini adalah Abu Hanifah al Nu`man bin Tabith pendiri madzhab Hanafi (80-150 H), Malik bin Anas al Asbahi (95-179 H), Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi`i (150-204 H), dan Imam Ahmad bin Hanbal al Syaibani (164-241 H).

5. Ilmu Kalam

Di antara yang terkenal di kalangan madzhab Asy`ari adalah Abu Bakar al Bakillani, Imam al Haramain, Abdul Kohir al Baghdadi, al Ghazali, al Syahrestani, Abu al -Ma`ali, al Juwaini, dan lain-lain.

6. Ilmu Tasawuf

Mula-mula tasawuf Islam berdasar pada Qur`an dan Sunnah seperti yang diamalkan para sahabat, *tabi`in*, dan ulama-ulama fiqh, seperti Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal. Kemudian muncul tasawuf sunni yang berkembang di tangan al Harits al Muhasibi dan Abu al Qasim al Junaid dan pada puncaknya ditangan al Ghazali yang tersebar melalui *tariqat syaziliah*.

7. Ilmu Bahasa

Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa ilmu pengetahuan , di samping alat komunikasi antar bangsa. Diantara para ahli ilmu bahasa adalah Imam Sibawaih (w.183 H), karyanya terdiri dari dua jilid setebal seribu halaman.

b. Bidang Umum

1. Ilmu Tulen

- a. Ilmu Matematika, di antaranya yang terkenal adalah Muhammad bin Musa al Khawarizmi (w.236 H) yang menulis *al jabar* dalam bukunya *al Jibr wal Muqabalah*, al Qaslawi yang menggunakan simbol dalam matematik, al Tusi yang menunjukkan kekurangan teori *eclideus*.
- b. Ilmu Falaq, di antara yang terkenal adalah Muhammad al Fazzari (w.158 H), sebagai ahli falaq Islam yang pertama dan penerjemah buku *al Sind Hind*. Kemudian Abu Ishaq bin Habib bin Sulaiman (w.160 H) yang menulis buku falaq dan mencipta alat-alat teropong bintang,

Musa bin Syakir yang menulis buku ilmu falak berjudul *Kitab al Ikhwah al Thalathah*, Abu Ma'asyar bin Muhammad bin `Umar al Balkhi, dengan bukunya *al Madkhal ila Ahkam al Nujum*, dan Ibnu Jabir al Battani (w.318 H), salah seorang pelopor trigonometri.

c. Ilmu musik

1. Yunus bin Sulaiman al-Kitab (wafat 765 M) beliau adalah pengarang teori musik pertama dalam Islam. Buku-buku karangannya tentang musik banyak dipakai oleh pengarang teori musik di Eropa.
2. Khalid bin Ahmad (wafat 791 M), beliau telah mengarang buku tentang not dan irama. Karangan beliau telah dijadikan buku dasar dalam sekolah-sekolah tinggi musik diberbagai negeri.
3. Yahya bin Abi Mansur al-Mausuly pengarang teori musik atas dasar not huruf dan teori dansa.
4. Ishak bin Ibrahim al-Mausuly (wafat 850 M), yang telah berhasil memperbaiki musik Arab Jahiliyah dengan sistem baru. Buku musiknya yang terkenal adalah "*Kitabul Ilham Wal Ghanam*" (buku not dan Irama) ia sangat terkenal dengan musik sehingga mendapat julukan "Raja Penyayi" (*Imamul Mughanniyah*).
5. Hunain bin Ishak (wafat 873 M), yang telah berhasil menyalin buku-buku teori musik karangan Plato, dan Aristoteles yang bernama *Promlemata* dan *De Anima* dan karangan Galen yang bernama *De Vace*

6. Al-Kindi (wafat 874 M), telah mengarang tujuh buah buku teori dan praktek musik, di antara lebih 200 buah karangannya yang lain.
 7. Pengarang-pengarang musik lain yang sezaman dengan Al-Kindi, yaitu: Tsabit Ibnu Qurra (wafat 901 M); Muhammad Ibnu Zakaria ar-Razi (wafat 929 M); Qusta Ibnu Luqa (wafat 998 M).
 8. Al-Farabi selain filosof juga seorang ahli musik, karangannya tentang musik banyak disalin ke dalam bahasa Eropa. Begitu juga al-Buzayani (wafat 998 M), seorang ahli musik ternama. (A.Hasjmy, 1995: 319).
2. Ilmu Kealaman dan Eksperimental
 - a. Ilmu Kimia, yang pertama kali menerjemahkan ilmu kimia ke dalam bahasa Arab ialah Amir Umayyah Khalid bin Yazid bin Muawiyah (w. 85 H). Kemudian diikuti oleh al Kindi, al Razi, Ibnu Sina, Abu Mansur Muwaffaq, Muhammad bin Abdul Malik, dan Mansur al Kamili.
 - b. Ilmu Fisika, salah seorang yang paling berpengaruh dalam bidang ini adalah al Hasan bin al Haitham (w. 430 H), salah satu bukunya adalah *al Manazir*.
 - c. Ilmu Biologi, di antara yang terkenal ialah Abu Bakar Muhammad al Razi (w. 315 H), seorang dokter yang menulis tentang tumbuhan bunga dan buah-buahan. Diikuti oleh Ibnu Sina (w. 423 H) seorang filosof dan dokter yang menulis tentang tubuh-tumbuhan dalam bukunya *al Qanun*.
 3. Ilmu Terapan dan Praktis
 - a. Ilmu Kedokteran, di antara ilmuwan-ilmuwan muslim yang terkenal adalah Abu Bakar al Razi

(w.351 H), bukunya yang termashur adalah *al Hawi* sebagai ensiklopedia kedokteran. Kemudian Ibnu Sina yang mengarang buku al Qanun yang juga dianggap ensiklopedia kedokteran dan farmasi, Ali al Abas (w.348 H) dengan bukunya *Kamil al Sina`ah fi al Tib*. Juga terkenal dokter mata dan pengarang buku *al Tazkir* yaitu Ibnu al Jazzar (w.1009 H). Abu al Qasim al Zahrawi, seorang tukang bedah di Andalusia yang menulis buku *al Tasrif liman `Aziz `an al Ta`alif*, Abu Marwan Abdullah bin Zuher al Isyabili al Andalusi seorang ahli kedokteran klinik terbesar, `Ala al Din `Ali bin Abi Hazm al Qurasyi al Dimasqi (Ibnu al Nafis) seorang ahli anatomi, Ibnu al Khatimah yang menulis tentang penyakit campak dan lain-lain.

- b. Ilmu Farmasi, ahli-ahli yang menulis khusus mengenai farmasi yaitu al Razi, Abd Rahman bin Syahid al Andalusi, Masawaih al Mardini, Ibn Wafid al Tulaitali al Andalusi, Ibnu al Baitar, Abu Abdullah bin Sa`id al Tamimi, dan Ahmad bin Khalil al Qafiqi.
- c. Ilmu Pertanian, di antara yang terkenal adalah Ibn al Rumiyyah al Isyabili dan muridnya Ibn al Baitar, Zakariya bin Muhammad bin al `Awwam al Isyabili yang menulis kitab *al Falahah*
- d. Ilmu Astronomi
Al-Fazari, astronom Islam yang pertama kali menyusun *astrolobe*
- e. Optika
Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythani (*al-Hazen*), terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihatnya.

4. Sejarah

- a. Abu Ismail al-Azdy (pertengahan abad II H), pengarang buku "*Futuhusy Syam*"
- b. Al-Waqidy (wafat 207 H), karangannya banyak sekali di antaranya: *Kitab al- Maghazy, Futuhusy Syam, Fath Afrika, Fathul Ajam, Fath Misr Wak Iskandariyah, Tafsir Al Qur'an*.
- c. Ibnu Sa'ad (wafat 230 H), buku yang terkenal ia karang adalah "*Ath-Thabaqatul Kubra*"
- d. Hisyam al-Kalby (wafat 146 H), diantara karangan yang terkenal *Nasab Fuhul Khalil, Kitabul Ashnam*.
- e. Ibnu Hisyam (wafat 213 H), buku yang terkenal *Sirah ibnu Hisyam*
- f. Ibnu Abdul Hikam (wafat 257 H), bukunya yang terkenal "*Futuhu Misr Wal Magribi Wal Andalus*"
- g. Jabir Al-Balaziry (wafat 279 H), buku yang terkenal *Futuhul Buldan, Ansabul Asyraf*.
- h. Muhammad bin Habib (wafat 245 H), karangan yang terkenal *Kitabul Aiyam wal Qabail, Mukhtalaful Qabail, Kitabul Mihbar, Kitabul Mukhtalin*
- i. Ibnu Thaufur (wafat 280 H), karangannya antara lain *Tarikh Baghdad, Kitab al-Mantsur wal Mandhum, Balaghatun Nisa*.
- j. Al-Ya'kubi (wafat 278 H), karangan yang terkenal tentang kajian "*Tarikhul Ya'Kuby*".
- k. Ibnu Jarir ath-Thabary (wafat 210 H), bukunya antara lain *Akbarul Rusul Wal Muluk, At-Tafsir al-Kabir, Tahzibul Atshar Fil Hadis, Ikhtilaful Fuqaha*.
- l. Al-Mas'udy (wafat 342 H), muku yang termashur, *Murujuz Zahby wama'adinul Jauhar, Kitabu Akhbariz zaman, Kitabul Ausath, Kitabut Tanbih wa Asyraf*.

- m. Ibnu Nadim (wafat 385 H), buku yang terkenal "*Al-Fihrasat*"
 - n. Maskawaihi (wafat 421 H), buku yang terkenal, *Kitab Tajarijil Umam, Kitabul Anabil Arab Wal Farsi, Kitab Tahzibil Akhlak dan al-Fausul Ashgar.*
 - o. Sha'id al-Andalusi (wafat 462 H), buku yang populer "*Thabaqatul*
 - p. Abu Umar al-Kindy (wafat 355 H), buku yang terkenal, *fadhailul Misr, Akhbarul Qudhatil Misriyin, Kitabu Tasmiyah Wulah Misr, Trikh Mesir*
 - q. Khatib Bagdady (wafat 463 H) , karangannya lebih 55 buah tentang sejarah. Hadits, *nahwu*, adab, Fiqh, adab, *lughah* dan lain-lain
 - r. Ibnu Haiyam (wafat 469 H), karangannya banyak antara lain: *Kitabul Matih fi tarikhi Asbaniyah, al-Muqtabas fi Tarikhil Andalus, Ma'rifatus Shahabah.* Buku yang terkenal antara lain, *Kitabul Matih Fi Tarikhil Andalus, Makrifatush Shahabah.* (A. Hasjmi 1995: 300).
5. Filsafat
- a. Al-Farabi, (wafat 390 H/916 M) banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Sekitar 12 judul karangan yang masih tinggal
 - b. Abu Ishak al-Kindy, telah mengarang sebanyak 231 buah kitab tentang ilmu mantik, falsafah, handasah, hisab, musik, nujum dll
 - c. Ibnu Sina, (370-828 H/ 980-1037 M) dia menghidupkan jejak falsafah Aristoteles dan Plato, namanya terkenal tidak saja di Timur tapi juga di Barat. Karangannya banyak sekali 450 buku tentang berbagai ilmu . diantaranya, *Shafa*, 18 jilid, *Najat, Qonun, Sadidiya* 5 Jilid, *Danas Nameh, Najmul*

- Hikmah* 10 jilid dan *Al-Qanun fi ath-thib* (Fatah Syukur, 2010: 104).
- d. Ibnu Bajah (wafat tahun 523 H) yaitu Abu Bakar Muhammad bin Yahya yang lebih terkenal dengan Ibnu Bajah. Beberapa karangannya sangat bernilai tentang falsafah.
 - e. Ibnu Thufail (wafat tahun 581 H), yaitu Abu Bakar bin Abdul Malik bin Thufail, salah seorang murid Ibnu Bajah
 - f. Ibnu Rusyd (wafat 595 H), yaitu Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusydi, lahir tahun 520 di Kordoba. Banyak karangannya tentang falsafah, thib, mantik dan fiqh. Seperti: *Mabadiul Falasafiyah, Kulliyat, Tafsir Urjuza, Kasful Afillah* dan kitab-kitab dogmalainnya
 - g. Al-Abhary (wafat 663 H), yaitu Atsiruddin Mufadhadhal bin Umar al-Abhary, karangan-karangannya tentang filsafat, mantik dan thib/kedokteran. (A. Hasjmy 1995: 294)
 - h. Al-Ghazali, (450-505 H/1058-1101 M), ia digelar sebagai *Hujjatul Islam*, buku karangannya berjumlah 70 judul. Diantara karangannya adalah: *Al-Munaaqiz Minadh Dhalal, Tuhfatul Falsafiyah, Mizanul Amal, Tafsir Urjuza, Al-Wajir, Mahkum Nazar, Miyazul Ilmi, Maqasidul Falasafiyah, Ihyaa Ulumuddin* dll. (Fatah Syukur, 2010: 104).

Banyak hal lain yang belum tercover dalam tulisan ini, seperti perkembangan ilmu seni dan macam-macamnya, arsitektur dan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa begitu hebat kemajuan yang dicapai oleh Abbasiyah kala itu. Kelihatannya untuk saat ini kemegahan di masa lalu bisa jadi akan jadi sejarah belaka, yang hanya bisa dikenang dan tak bisa lagi berkarya seperti masa lalu, harapan demi harapan tak kunjung terwujudkan karena umat Islam selalu kalah bersaing dengan Eropa. Kekalahan ini harus diakui oleh

umat Islam agar bisa bergerak maju untuk kejayaan, melihat kekurangan-kekurangan untuk diisi dengan kelebihan-kelebihan. Umat Islam pasti bisa maju kalau memang iya punya kemauan.

D. Kemunduran dan Keruntuhan Abbasiyah

Kehancuran Dinasti Abbasiyah ini tidak terjadi dengan cara spontanitas, melainkan melalui proses yang panjang yang diawali oleh berbagai pemberontakan dari kelompok yang tidak senang terhadap kepemimpinan khalifah Abbasiyah. Di samping itu juga, kelemahan kedudukan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, disebabkan oleh luasnya wilayah kekuasaan yang kurang terkendali, sehingga menimbulkan disintegrasi wilayah.

Berakhirnya kekuasaan Dinasti Saljuk atas Baghdad atau Khalifah Abbasiyah merupakan awal dari periode kelima. Pada periode ini, Khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan suatu dinasti tertentu, walaupun banyak sekali Dinasti Islam berdiri. Ada diantaranya dinasti yang cukup besar, namun yang terbanyak adalah dinasti kecil. Para khalifah Abbasiyah, sudah merdeka dan berkuasa kembali, tetapi hanya di Baghdad sekitarnya.

Wilayah kekuasaan khalifah yang sempit ini menunjukkan kelemahan politiknya. Pada masa inilah tentara Mongol dan Tartar menyerang Baghdad. Baghdad dapat direbut dan dihancurluluhkan tanpa perlawanan yang berarti. Kehancuran Baghdad akibat serangan tentara Mongol ini adalah awal babak baru dalam sejarah Islam, yang disebut masa pertengahan.

Periodisasi Khalifah Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua, namun demikian faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba, benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya khalifah pada saat periode ini sangat kuat, benih-benih ini tidak sempat berkembang. Dalam sejarah kekuasaan Bani

Abbas bahwa apabila kalifah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai pegawai sipil, tetapi jika khalifah lemah, mereka berkuasa mengatur roda pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, PT. Remaja Bandung: Rosdakarya, 1991
- Abidin, Ahmad Zaenal, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hasjmy, A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Al-Isy, Yusuf, *Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Semarang: PT Toha Putra, 2003
- As-Siba'i, Mustafa, *Peradaban Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2016
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jili II, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006